

PEMAKNAAN SAK EMKM DAN *CLOUD COMPUTING* DALAM PENYUSUNAN LAPORAN KEUANGAN

Sukriah Natsir¹, Anna Sutrisna Sukirman¹, Andi Gunawan¹
¹*Dosen Jurusan Akuntansi Politeknik Negeri Ujung Pandang*

ABSTRACT

This study aims to determine the application and understanding of furniture entrepreneurs in the Antang furniture center area about SAK-EMKM as well as the method of recording and compiling financial statements conducted by furniture entrepreneurs in the Antang furniture center area and to find out whether the recording and preparation of financial reports has referred to SAK -EMKM as well as identifying the constraints faced by furniture entrepreneurs in recording and compiling financial reports that refer to SAK-EMKM, besides identifying the potential of furniture entrepreneurs to use cloud computing in preparing financial reports. The population of this study is all furniture business operators in the Antang furniture center area in Makassar city, which amount to around 30 (thirty) furniture businesses. The research method uses the interview method so that only a sample of 5 (five) people is needed as an informant. The results showed that Antang furniture business actors did not understand and did not record and prepare financial reports in accordance with SAK-EMKM. In addition, this study shows that there are constraints on the limitations of human resources is accounting staff. However, businesses are also very interested in using cloud computing in the future.

Keywords: SAK-EMKM, cloud computing, financial report

1. PENDAHULUAN

Memasuki era Masyarakat Ekonomi Asean (MEA) telah dirasakan dan sekarang yang akan dan pasti dihadapi adalah era revolusi industri 4.0 merupakan sebuah peluang dan tantangan yang harus dihadapi oleh setiap individu hingga sektor bisnis pun harus mempersiapkan bekal untuk bertahan di era tersebut termasuk juga Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM). Namun diantara seluruh sektor industri yang paling banyak menyerap tenaga kerja adalah sektor UMKM. Industri ini sangat berperan penting sebagai alat bantu masyarakat sebagai salah satu solusi untuk tetap bertahan menghadapi krisis ekonomi. Pelaku UMKM dapat membantu pemerintah untuk mengurangi jumlah pengangguran. Selain itu, banyak produk dari UMKM menembus pasar internasional dan diharapkan dapat bertahan di era revolusi industri 4.0 nantinya.

Pelaku bisnis industri mebel harus memperhatikan kualitas serta kreativitas agar tetap menarik serta sesuai dengan selera konsumen. Indonesia memiliki banyak industri mebel salah satunya di Sulawesi Selatan yang menempatkan sentra industri pengrajin mebel di kota Makassar tepatnya di wilayah Antang. Sepanjang jalan wilayah Antang terdapat banyak industri mebel. Mebel merupakan salah satu produk kayu yang dibutuhkan oleh masyarakat untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dan digunakan sebagai perlengkapan perabotan rumah tangga. Perkembangan industri mebel di Indonesia sampai sekarang masih tergolong pesat dan setiap tahun semakin bertambah peminatnya.

Semakin bertambahnya industri mebel maka semakin ketat pula persaingan yang dihadapi. Hal ini disebabkan karena banyak orang yang mulai tertarik dengan bisnis mebel dan keuntungan yang didapatkan tidaklah sedikit. Walaupun banyak yang mulai membuka bisnis di industri mebel, namun tidak menutup kemungkinan banyak juga yang perlahan-lahan mulai mengalami kebangkrutan. Hal ini disebabkan dari berbagai faktor mulai dari pengetahuan tentang berbisnis mebel, kualitas produk, promosi namun yang paling penting adalah perhitungan biaya yang dikeluarkan untuk menghasilkan produk mebel tersebut sehingga dapat ditentukan harga jual produk tersebut dan mampu menargetkan keuntungan yang akan diperoleh.

Selain itu setiap entitas wajib memiliki informasi yang akurat, relevan, dan tepat waktu. Untuk mendapatkan informasi yang demikian, dibutuhkan sistem informasi yang baik dan tepat. Sesuai dengan ukuran entitas dan kompleksitas kegiatan entitas sehingga Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) menyusun serta menerbitkan SAK-EMKM (Standar Akuntansi Keuangan- Entitas Mikro, Kecil dan Menengah) untuk menjadi wadah seluruh jenis entitas yang ada di Indonesia agar kesulitan dalam menyajikan informasi ekonomi suatu entitas menjadi lebih mudah.

¹ Korespondensi penulis: Sukriah Natsir, Telp. 081342574937, sukriah_natsir@yahoo.com

Dalam UU No. 20 Pasal 6 tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) kriteria usaha mikro adalah memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp50.000.000,00 tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha atau memiliki hasil penjualan tahunan paling banyak Rp300.000.000,00. Kriteria usaha kecil adalah memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp50.000.000,00 sampai dengan paling banyak Rp500.000.000,00 tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha atau memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp300.000.000,00 sampai dengan paling banyak Rp2.500.000.000,00. Kriteria usaha menengah adalah memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp500.000.000,00 sampai dengan paling banyak Rp10.000.000.000,00 tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha atau memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp2.500.000.000,00 sampai dengan paling banyak Rp50.000.000.000,00.

Berdasarkan pernyataan Indrali (2015) banyak usaha mikro, kecil, dan menengah di Indonesia yang belum menyelenggarakan pembukuan akuntansi dalam usaha mereka. Hal ini disebabkan dari kurangnya pengetahuan yang dimiliki oleh karyawan bahkan menganggap pembukuan tidak penting untuk dilakukan oleh entitas mikro, kecil, dan menengah. Oleh karena itu perlu ada usaha untuk meyakinkan entitas mikro, kecil, dan menengah utamanya pada pengusaha mebel yang ada di kawasan sentra mebel Antang bahwa akuntansi itu penting dan mudah dilakukan.

Dampak yang terjadi akibat tidak adanya pembukuan adalah tidak adanya informasi mengenai kondisi keuangan perusahaan yang dibutuhkan oleh para *shareholder* (pengguna informasi keuangan) dalam pengambilan keputusan baik dalam melakukan investasi dan pendanaan oleh para *shareholder*. Di bidang akuntansi, teknologi berupa *software* mulai digunakan dalam proses pencatatan akuntansi seperti MYOB *Accounting*, Zahir *Accounting*, dan *Easy Accounting System*. Namun, perkembangan pesat informasi teknologi/*software* beberapa tahun terakhir ini memunculkan *software* akuntansi generasi baru yang berbasis *cloud computing* atau web.

Cloud computing ini merupakan salah satu wujud dari dimulainya era revolusi industri 4.0 yang bisa sangat bermanfaat dalam dunia akuntansi. Antara lain Jurnal.id dan Seekr.co/Accounting yang sangat mudah digunakan bahkan oleh orang tanpa latar belakang akuntansi sekalipun karena faktor *user experience* dan *tools/menu* yang ditawarkan *software* tersebut mudah dipahami dan mudah digunakan. *Cloud computing* dalam pengertian bahasa Indonesia yang diterjemahkan menjadi komputasi awan, beberapa tahun terakhir ini telah menjadi isu hangat di dunia teknologi informasi. Pada *cloud computing*, sumber daya seperti *processor/computing power*, *storage*, *network*, *software* menjadi abstrak (*virtual*) dan diberikan sebagai layanan di jaringan/*internet*.

Berdasarkan manfaat yang akan diperoleh *Cloud computing* maka penelitian ini akan menerapkan SAK EMKM melalui Jurnal.id yang merupakan sebuah *software* pembukuan akuntansi berbasis *cloud computing* yang menyediakan layanan pembukuan akuntansi, pembuatan faktur maupun bukti transaksi lainnya, pencatatan biaya, pelacakan persediaan, manajemen aset, pencocokan transaksi penerimaan atau pengeluaran kas dengan rekening koran secara otomatis hingga penyusunan laporan keuangan suatu entitas secara *Real-Time* yang ditujukan kepada usaha mikro, kecil, dan menengah. Dengan adanya Jurnal.id yang menyediakan layanan pembukuan akuntansi *cloud computing* yang ditujukan untuk usaha mikro, kecil, dan menengah, Jurnal.id harus mematuhi seluruh aturan yang ditetapkan dan diatur dalam Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil dan Menengah (SAK EMKM).

Standar Akuntansi Keuangan-Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah (SAK-EMKM) merupakan standar akuntansi yang ditujukan untuk usaha-usaha yang tergolong usaha mikro, kecil, dan menengah berdasarkan UU 20 tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah. Permasalahan yang muncul dari *software* akuntansi ini terkait kesesuaian SAK EMKM dengan *software* akuntansi berbasis *cloud computing*, kemudahan dalam penggunaannya, pengembangan terhadap laporan yang dihasilkan, minimnya pengetahuan tentang *software* yang ditawarkan dan bagaimana pengembangan terhadap *software* tersebut.

2. Metoda Penelitian

a. Paradigma Penelitian

Paradigma penelitian ini adalah menggunakan paradigma interpretif, pendekatan fenomenologi. Paradigma interpretif adalah paradigma yang memandang realitas sosial sebagai sesuatu yang bersifat subjektif, diciptakan (ditemukan), dan ditafsirkan. Paradigma tersebut memahami hakikat manusia sebagai pencipta dunianya, dan menciptakan sistem makna (Burrell dan Morgan, 1979). Paradigma penelitian ini adalah paradigma Interpretif, pendekatan fenomenologi. Fenomenologi merupakan salah satu Pendekatan dalam paradigma interpretif (Ludigdo, 2014).

Pendekatan fenomenologi identik dengan paradigma kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang dilakukan dalam *setting* tertentu yang ada dalam kehidupan riil (alamiah) dengan maksud menginvestigasi dan memahami fenomena apa yang terjadi, mengapa terjadi dan bagaimana terjadinya?. Jadi riset kualitatif adalah berbasis pada konsep “*going exploring*” yang melibatkan *in-depth and case-oriented study* atas sejumlah kasus atau kasus tunggal. Tujuan utama penelitian kualitatif adalah membuat fakta mudah dipahami (*understandable*) dan kalau memungkinkan (sesuai modelnya) dapat menghasilkan hipotesis baru (Finlay, 2006).

Peneliti kualitatif sangat akrab dengan pengalaman belajar dalam tubuh secara keseluruhan, dan dalam konteks penelitian yang melibatkan perasaan, serta melepaskan segala sesuatu yang membelenggu peneliti untuk bertindak subjektif, atas segala realitas yang sesungguhnya terjadi (Keegan, 2009). Tujuan dari penelitian kualitatif eksploratif adalah tidak untuk menggeneralisasi hal-hal yang bersifat universal. Sebaliknya, penelitian ini adalah lebih fokus dalam mengembangkan kerangka kerja konseptual yang mungkin memiliki validitas eksternal dalam kendala spesifik (Ridge *et al.*, 2003).

b. Analisis Data

Proses dan tahapan penelitian dengan menggunakan teknik wawancara kepada seluruh informan penelitian, merupakan langkah awal menuju analisis data hasil penelitian secara akurat dan empiris. Paradigma penelitian kualitatif, telah mengantarkan si peneliti ke dalam dunia kebebasan untuk berekspresi, menuangkan ide dan imajinasinya dalam sebuah wadah penelitian ilmiah. Dalam perspektif penelitian ini, penerapan SAK-EMKM pada sentra mebel Antang kota Makassar merupakan informasi yang sangat penting dan berharga, khususnya dalam menganalisis data berupa informasi yang telah diperoleh dari seluruh informan penelitian, dengan tujuan untuk pemahaman pengusaha mebel di kawasan sentra mebel Antang tentang SAK-EMKM serta metode pencatatan dan penyusunan laporan keuangan yang dilakukan pengusaha mebel yang berada di kawasan sentra mebel Antang dan untuk mengetahui apakah pencatatan dan penyusunan laporan keuangan sudah mengacu pada SAK-EMKM serta mengidentifikasi kendala-kendala yang dihadapi pengusaha mebel dalam melakukan pencatatan dan penyusunan laporan keuangan yang mengacu pada SAK-EMKM selain itu juga mengidentifikasi potensi pengusaha mebel untuk menggunakan *cloud computing* dalam menyusun laporan keuangan.

Penelitian ini dilakukan pada pengusaha mebel yang ada dalam sebuah wilayah di kota Makassar. Subjek penelitian ini adalah pemilik usaha mebel yang berjumlah 5 (lima) orang informan. Daftar informan penelitian dapat dilihat pada tabel 1 berikut ini:

Tabel 1. Daftar informan penelitian

No	Nama	Keterangan
1	Daeng Sitaba	Pengusaha mebel lulusan SMA
2	Alfian	Pengusaha mebel lulusan SMA
3	Yusuf	Pengusaha mebel lulusan SMP
4	Rahmat	Pengusaha mebel sarjana ekonomi
5	Daeng Tompo	Pengusaha mebel lulusan SMA

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini diperoleh berdasarkan hasil wawancara langsung dengan kelima orang informan. Adapun penjelasan dari informasi yang telah diterima oleh peneliti dari kelima orang infoman tersebut, adalah tampak pada uraian berikut ini: Daeng Sitaba menyatakan bahwa, Saya tidak pernah dengar apa itu SAK-EMKM tetapi kalau akuntansi saya pernah dengar tetapi tidak saya tau apa itu. Hal ini menunjukkan bahwa, istilah akuntansi merupakan suatu hal yang sudah tidak asing bagi masyarakat Indonesia pada umumnya, khususnya bagi masyarakat suku Bugis Makassar yang merupakan penduduk mayoritas di Provinsi Sulawesi Selatan.

Menurut peneliti, sebagai kalangan yang memahami istilah akuntansi, harus mampu memberikan pemahaman secara mendasar dan sampai pada tataran teknik pencatatannya. Hal ini dimaksudkan agar, masyarakat dapat memahami secara komprehenship bahwa, disadari atau tidak, sesungguhnya mereka telah melakukan praktik-praktik transaksi akuntansi dalam kegiatan hidupnya sehari-hari. Agar masyarakat luas dapat memahami praktik-praktik transaksi dalam aktivitas kehidupannya sehari-seharinya, maka perlu

diadakan semacam pelatihan atau kursus kilat tentang materi dasar-dasar akuntansi atau materi pengantar akuntansi.

Pemahaman materi pencatatan transaksi akuntansi kepada masyarakat luas, perlu untuk senantiasa ditingkatkan, agar masyarakat dapat memahami makna dan esensi dari sebuah efektivitas dan efisiensi dalam bekerja mencari nafka. Masyarakat harus mau diajak untuk bekerja cerdas, bukan semata-mata mereka bekerja hanya untuk mendapatkan uang, lalu dihabiskan dalam hal pemenuhan kebutuhan hidupnya (makan dan minum). Masyarakat sudah seharusnya dan sudah waktunya untuk bekerja dengan pola pemikiran yang efektif dan efisien. Artinya, dalam aspek efisiensi, setiap individu dalam bekerja mencari nafka, harus mampu untuk berhitung untung rugi atas pekerjaan yang dilakukannya.

Masyarakat dalam melakukan aktivitasnya, harus mampu untuk memilah-milah, mana aktivitas pekerjaannya yang dapat memberikan banyak manfaat, khususnya manfaat yang bernilai ekonomis, dan mana pekerjaan yang dilakukan, namun tidak banyak memberikan manfaat ekonomis. Dalam aspek efektivitas, masyarakat diharapkan mampu untuk mengelola seluruh potensi sumber daya alam di lingkungan tempat tinggal mereka. Dalam perhitungan akuntansi, laba rugi usaha dalam bidang pertanian dan perkebunan, diukur berdasarkan luas lahan yang digarap untuk menghasilkan kuantitas gabah kering setiap musim panen, demikian pula halnya disektor perkebunan, jumlah ton buah yang dihasilkan dalam setiap panen, harus mengacu pada luas lahan yang dimanfaatkan.

Contoh, pada bulan Januari 2019, Tuan Saiful memiliki 1Ha lahan pertanian padi, dan hasil panen tahap pertama yang dilakukan pada bulan Mei 2019, Tuan Saiful memperoleh 100 ton gabah kering siap giling. Musim bercocok tanam pada tahap kedua, jatuh pada bulan Juli 2019, dan masa panen dilakukan pada bulan November 2019. Hasil panen gabah kering pada tahap kedua di bulan November, Tuan Saiful memperoleh 110 ton gabah kering siap giling. Dalam perspektik angka-angka akuntansi, Tuan Saiful memperoleh keuntungan senilai 10ton gabah kering siap giling, keuntungan inilah yang disebut dengan efektif dalam realitas ekonomi dan bisnis dalam bingkai ilmu Akuntansi.

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, menurut Alfian, oh ada kah SAK EMKM? yang saya pernah dengar cuman SAK saja. Pernyataan Alfian wajar-wajar saja kalau hanya pernah mendengar istilah SAK. SAK merupakan singkatan dari Standar Akuntansi Keuangan. Artinya SAK adalah bagian dari perkembangan perlakuan akuntansi dalam sebuah entitas, baik entitas jasa, dagang, dan industry. Standar akuntansi senantiasa mengalami perubahan atau revisi dari waktu ke waktu. Hal ini disebabkan karena, entitas-entitas senantiasa melakukan perubahan dan strategi dalam aktivitas operasionalnya, yang bertujuan untuk mencapai laba usaha. Dalam hal ini SAK dirancang dan disusun berdasarkan pada realitas ekonomi dan bisnis disatu sisi, dan disisi lain bertujuan untuk menyeragamkan komposisi dari komponen laporan keuangan yang akan diakui, diukur, disajikan dan diungkapkan pada setiap satu periode akuntansi. Untuk dapat memberikan pemahaman yang komprehensif tentang SAK kepada masyarakat, maka diperlukan adanya sosialisasi dari pihak Ikatan Akuntan Indonesia (IAI), Kompartemen Akuntan Perusahaan, untuk mensosialisasikan SAK kepada seluruh lapisan masyarakat, khusus bagi masyarakat pekerja disektor jasa, dagang dan industry.

Yusuf mengemukakan bahwa, tidak kutau apa itu SAK EMKM. Hal senada sudah diungkapkan oleh Alfian, yang menyatakan bahwa tidak memahami dan belum pernah mendengar dan mengetahui apa itu EMKM. Alfian menyatakan bahwa, hanya baru pernah mendengar istilah SAK. Salah satu chapter atau materi pembahsan dalam SAK adalah, menyangkut tentang Ekonomi Mikro, Kecil dan Menengah (EMKM). SAK-EMKM salah satunya bertujuan untuk memberikan kepastian dan legalitas usaha di ekonomi mikro kecil dan menengah. Artinya bahwa, dalam SAK-EMKM disitu sudah termaktup secara komprehensif mengenai aturan main dan transaksi dalam bidang ekonomi mikro. Bidang ekonomi mikro merupakan bidang usaha yang mayoritas dilakukan oleh masyarakat pribumi dalam mencari nafkah. Usaha dibidang ekonomi mikro idealnya bergerak pada sector riil, yaitu dominan hanya memperjual belikan kebutuhan pokok hidup masyarakat sehari. Dalam ekonomi mikro, jual beli dilakukan secara berfariasi, dalam hal ini bisa dilakukan secara tunai, kredit, dan system barter. SAK-EMKM memberikan kepastian legalitas usaha bagi masyarakat ekonomi menengah kebawa.

Menurut Rahmat, iya pernah ku dengar juga itu SAK EMKM. Tapi setau ku itu kayaknya standar pelaporan keuangan. Rahmat memiliki pemahaman yang sedikit melebihi dari pemahaman Alfian dan Yusuf. SAK EMKM memang mengatur tentang mekanisme pencatatan terhadap semua transaksi usaha yang dilakukan bagi masyarakat bisnis, kecil dan menengah. SAK-EMKM memberikan panduan bagi masyarakat usaha kecil dan menengah dalam membuat laporan keuangan. Tujuan penyusunan laporan keuangan menurut SAK-EMKM adalah untuk mengetahui sampai sejauh mana kontribusi masyarakat luas dalam mengelola

semua potensi sumber daya alam yang tersedia, khususnya dalam pemenuhan kebutuhan hidupnya. Dalam hal ini, SAK-EMKM lebih menekankan pada efisiensi dan efektivitas dalam pengelolaan sumber daya alam.

Hal senada, dikemukakan oleh Daeng tompo, yang menyatakan bahwa, tidak pernah ka dengar SAK EMKM. Sebagaimana pada uraian penjelasan tersebut di atas bahwa SAK EMKM memang bersifat eksklusif karena diterbitkan oleh IAI Kompartemen Akuntansi Perusahaan dengan mendapat persetujuan dari Kementerian Keuangan Republik Indonesia, yang bersifat normative. Dalam hal ini, kalau berbicara SAK, khususnya yang terkait dengan EMKM, memang memberikan kesan bahwa, SAK-EMKM hanyalah baru diketahui oleh kelompok dan kalangan tertentu saja. Hal ini disebabkan karena, masyarakat pada umumnya hanya memahami perkembangan dunia kerja berdasarkan apa yang mereka lakukan setiap hari. Masyarakat sudah merasa nyaman dan enjoi dengan aktivitas kerja mereka sehari. Kalau boleh dikatakan, tanpa kehadiran dari SAK-EMKM mereka juga tidak masalah, dan mereka akan tetap bekerja seperti biasa, karena hal ini sudah merupakan prinsip dasar dalam kelangsungan hidup mereka

A. Kepatuhan dalam pencatatan dan penyusunan laporan keuangan berdasarkan SAK-EMKM

Seluruh informan tidak pernah menggunakan standar dalam menyusun laporan keuangan karena informan menyatakan tidak membuat laporan keuangan. Hal ini disebabkan karena SAK-EMKM merupakan standar perlakuan akuntansi dalam ekonomi mikro, kecil dan menengah. Kalau mau jujur, masih banyak masyarakat pribumi yang belum memahami hakekat dan makna dari sebuah ekonomi. Masyarakat hanya memahami bahwa, untuk dapat tetap bertahan hidup, ya mereka harus menyatu dengan alam dan menyatu dengan Tuhannya (Manunggaling Kawulo Gusti). Agar SAK-EMKM dapat diimplementasikan dalam kinerja masyarakat pribumi sehari-hari, maka pihak-pihak yang memahami tentang konsep dan manfaat dari SAK-EMKM, terlebih dahulu harus melakukan sosialisasi, agar mereka memahami pola kerja dari SAK EMKM yang lebih menekankan pada aspek efisiensi dan efektifitas.

B. Kendala yang dihadapi dalam menyusun laporan keuangan berdasarkan SAK-EMKM

Pemilik tidak memiliki pengetahuan dalam bidang akuntansi serta tidak memiliki karyawan khusus yang mengurus pencatatan dan menyusun laporan keuangan. Olehnya itu, perlu untuk dibentuk tim untuk mensosialisasikan SAK EMKM. Dalam hal ini, para tim harus mampu untuk memberikan pemahaman kepada masyarakat luas, tentang manfaat yang akan diperoleh dalam bagi entitas masyarakat tatkala mereka menerapkan EMKM. Dalam hal ini, para tim harus sesegera mungkin untuk melaksanakan pelatihan tentang implementasi dari SAK EMKM. Pelatihan dilakukan secara terjadwal dan kontinyu, agar seluruh lapisan masyarakat dapat memahami materi-materi pokok dari SAK-EMKM. Agar program pelatihan ini dapat berjalan dengan baik lancar, sebaiknya peserta pelatihan diberikan uang transfor dan uang makan dari panitia pelatihan, sebagai wujud perhatian atas partisipasi mereka dalam upaya untuk mengimplementaasikan SAK-EMKM dalam aktivitas kinerja mereka sehari-hari.

C. Potensi pengusaha mebel menggunakan *cloud computing* dalam menyusun laporan keuangan

Pengusaha sangat antusias untuk menggunakan cloud computing untuk membantu penyusunan laporan keuangan dan mengharapkan untuk diberikan pelatihan dalam bidang akuntansi agar mampu menggunakan sistem tersebut. Ya, berdasarkan pada penjelasan pada poin tiga di atas, bahwa tujuan dari pelatihan adalah untuk menyamakan persepsi tentang pengimplementasian dari SAK-EMKM. Hal ini dimaksudkan bahwa, jika semua entitas masyarakat dapat menerapkan SAK-EMKM dalam kinerjanya sehari-hari, maka keberadaan dari SAK-EMKM dapat dikatan berhasil, dan memberikan kontribusi positif bagi IAI Kompartemen Akuntan Perusahaan.

4. KESIMPULAN

SAK EMKM memang bersifat eksklusif karena diterbitkan oleh IAI Kompartemen Akuntansi Perusahaan dengan mendapat persetujuan dari Kementerian Keuangan Republik Indonesia, yang bersifat normatif. Dalam hal ini, kalau berbicara SAK, khususnya yang terkait dengan EMKM, memang memberikan kesan bahwa, SAK-EMKM hanyalah baru diketahui oleh kelompok dan kalangan tertentu saja. Hal ini disebabkan karena, masyarakat pada umumnya hanya memahami perkembangan dunia kerja berdasarkan apa yang mereka lakukan setiap hari.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaku usaha mebel Antang belum memahami serta belum melakukan pencatatan dan menyusun laporan keuangan sesuai dengan SAK-EMKM. Selain itu penelitian ini menunjukkan kendala atas hal tersebut yakni keterbatasan sumber daya manusia adalah tenaga akunting. Akan tetapi pelaku usaha pun sangat tertarik untuk menggunakan cloud computing di masa yang akan datang.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Bastian, Indra. 2016. *Akuntansi Sektor Publik Suatu Pengantar*. Edisi Ketiga. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Burrell dan Morgan, 1979. *Sociological Paradigms and Organizational Analysis Elements of the Sociological of Corporate Life*. London
- Fees, Reeve, Warren. 2005. *Pengantar Akuntansi*, Edisi 21, Buku Satu, Diahlibahasakan oleh Aria Farahmita dan Amanugrahani, Jakarta: Salemba Empat.
- Finlay, L., 2006. "Going Exploring". *The Nature of Qualitative Research*, New York
- Gozali, Alfian Akbar. 2015. *Perancangan Web Performance and Load Test Rig pada Microsoft Azure Cloud Platform untuk Sistem iBanking*, Jakarta: Jurusan Akuntansi Politeknik Negeri Jakarta.
- IAI. 2018. *Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan No 1: Penyajian Laporan Keuangan*, Jakarta: Grha Akuntan.
- IAI. 2018. *Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro Kecil dan Menengah*, Jakarta: Grha Akuntan.
- IAI. *Pengertian Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (Online)* (<http://iaiglobal.or.id/v03/standar-akuntansi-keuangan/emkm>) diakses pada 5 Februari 2019
- Kieso, Jerry J, Weygandt, Terry D. Warfield. 2008. *Akuntansi Intermediate*. Edisi 12. Jakarta: Erlangga.
- Lovita, Erna. 2016. *Application Of "Clouds Computing" In Smes Simple Accounting Process For Effective And Efficient Efforts To Penetrate Global Markets*, Banjarmasin: STIE Indonesia.
- Ludigdo. 2014. Rancang Bangun Metode Penelitian Fenomonologi Masyarakat Akuntansi Multiparadigma, Makalah, FEB Universitas Brawijaya
- Muljanto, D. 2012. *Pengaruh Perpajakan pada Penerapan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik*. Yogyakarta: CV. Andi Offset (Penerbit Andi).
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2008 Tentang Usaha Mikro Kecil dan Menengah (Online)*, (<https://staff.blog.ui.ac.id/martani/files/2016/12/UU-20-Tahun-2008 UMKM.pdf>), diakses 27 Januari 2019.